

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mencari pemecahan masalah yang telah terjadi dalam suatu fenomena sosial. Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 5) bahwa “pengertian penelitian sebagaimana proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu”. Suatu penelitian yang tersusun secara sistematis, maka mengharuskan peneliti untuk menggunakan suatu pendekatan dan metode penelitian dalam kegiatan penelitiannya.

Metode penelitian adalah cara atau teknik ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegiatan tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian maka suatu penelitian akan tersusun secara sistematis. Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 52) menyebutkan bahwa “metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan penelitian yang didasari oleh asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofi dan ideologis, pernyataan dan isu-isu yang dihadapi”. Sehingga, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang dimaksud untuk mempermudah penelitian dan melukaukan penelitian.

3.1 Penelitian Kualitatif

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif dapat menyajikan data yang empiris melalui bentuk deskriptif.

Menurut Creswell (Enzir, 2011, hlm 1) mendefinisikan penelitian kualitatif yang kurang bertumpu pada sumber-sumber informasi, tetapi membuat ide-ide yang sama:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem.

The researcher builds a complex, holistic picture, analyze words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Cresswell menekankan suatu gambaran yang “kompleks dan holistic”, suatu rujukan pada naratif yang kompleks yang mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya.

Bogdan dan Taylor (Basrowi, 2008, hlm 21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Berarti, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sependapat dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (Basrowi, 2008, hlm 21) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti harus berusaha memahami fenomena sosial dengan membandingkan, meniru, mengkatalogikan, dan mengelompokan objek studi. Kemudian peneliti berusaha untuk memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.

Sebuah penelitian kualitatif diharapkan peneliti lebih detail dan rinci terhadap sumber data. Sebagaimana ahli mengemukakan pendapatnya diatas bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu usaha investigasi dengan tujuan agar hasil temuan dilapangan menunjukan atau membuktikan kebenaran. Dalam hal ini menunjukan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara utuh, dan pendekatan ini bersifat empiris diuraikan dalam bentuk deskripsi yang tertulis dari data yang telah didapatkan.

3.1.2 Karakteristik Kualitatif

Pendekatan kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawaban secara ilmiah Miles and Huberman (Basrowi, 2008, hlm 22).

Pendekatan kualitatif karakteristiknya menurut Bogdan dan Taylor (Basrowi, 2008, hlm 23) diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik Bogdan dan Taylor, dan Fatchan, (Basrowi, 2008, hlm 23).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah actual yang terjadi. Pemecahan masalah tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data, menyusun, menganalisis intepretasi dan membuat kesimpulan. Menurut Mardalis (2009, hlm. 26) mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, didalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan mengintepretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi. Berdasarkan pernyataan tersebut metode ini terdiri dari suatu tahapan yang terstruktur hingga menjadi suatu penelitian yang empiris. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nazir (2005, hlm 54) bahwa:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti”

Peneliti menggunakan metode ini karena dianggap sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini dalam mendapat gambaran tentang pengalaman yang faktual terhadap fenomena dan gejala sosial. Karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui, mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Penelitian ini memfokuskan pada ”Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar Untuk Memperkuat Konsep Faktual IPS Pada Siswa Usia SMP”

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan

Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa SMP
- b. Guru IPS
- c. Pengelola Museum Pendidikan Nasional

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, partisipan dalam hal ini subjek penelitian harus dipilih secara tepat dan berkaitan dengan tujuan dari penelitian. Nasution (2003, hlm. 2) mengatakan bahwa “subjek penelitian yaitu sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pertalian dengan purposif dengan atau tujuan tertentu”.

Mengingat dibutuhkan partisipan di dalam sebuah penelitian, Muhajir (Idrus, 2009, hlm. 92) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai actor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu, dalam menentukan informan, dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal ini yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas

subjek bukanlah hal utama sehingga informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka pemilihan subjek penelitian itu menggunakan teknik *criterion-based selection* sedangkan untuk menentukan informan penelitian menggunakan model *sampling purpose (outposeor jugmental sampling)* yaitu pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus yang sebelumnya peneliti telah melakukan kriteria dalam menentukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	INFORMAN	SAMPEL
1	Siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI	8 Orang
2	Pengelola Museum Pendidikan Nasional UPI	2 Orang
3	Guru IPS	1 Orang

Sumber: Dikelola oleh Peneliti tahun 2019

3.3.2 Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari subjek penelitian. Nasution (2003, hlm. 43) mengemukakan bahwa “lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial dimana penelitian dilakukan, yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Museum Pendidikan Nasional UPI, yang berdomisili di jalan Dr. Setiabudhi no. 229 Kota Bandung.

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian secara sistematis maka harus melalui beberapa tahapan penelitian. Tahapan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

3.4.1 Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Seperti menentukan fokus permasalahan serta objek penelitian. Selanjutnya, penulis mengajukan judul dan proposal skripsi sesuai dengan apa yang akan diteliti. Setelah proposal atau rancangan penelitian disetujui oleh pembimbing skripsi maka penulis melakukan pra penelitian sebagai upaya menggali gambaran awal dari subjek dan lokasi penelitian.

3.4.2 Perizinan Penelitian

Perizinan ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian yang sesuai dengan objek serta subjek penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh:

- a. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Prodi Pendidikan IPS FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- c. Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, peneliti meminta izin penelitian kepada pihak Museum Pendidikan Nasional.
- d. Setelah mendapatkan izin kemudian penulis melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan yaitu Museum Pendidikan Nasional UPI.

3.5 Pelaksanaan Penelitian

Tahap yang paling inti dalam suatu penelitian yaitu pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini penulis harus dapat memecahkan permasalahan dengan cara mencari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh penulis untuk melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Menghubungi Kantor Museum Pendidikan Nasional UPI.
- b. Memberikan surat penelitian kepada pihak Museum Pendidikan Nasional UPI.
- c. Mengadakan wawancara dengan Kepala Bagian Koleksi Museum Pendidikan Nasional.

- d. Mengadakan wawancara dengan pengunjung Museum Pendidikan Nasional.
- e. Mengadakan wawancara dengan guru IPS.
- f. Membuat studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang dicari dari partisipan penelitian yang belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang belum tepat. Rancangan penelitian sifatnya sementara dan dinamis setelah peneliti terjun langsung memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), dinamis, dan tidak dapat dipisahkan ke dalam variable-variabel penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Selanjutnya Nasution (Sugiyono, 2017, hlm 102) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2017, hlm 103) peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau pelakan.
- g. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistic, sedangkan menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

3.6.1 Format Pedoman Observasi Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar Untuk Memperkuat Konsep Faktual IPS Siswa Usia SMP

3.6.1.1 Observasi Terstruktur

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar Untuk Memperkuat Konsep Faktual IPS Siswa Usia SMP

No	Indikator Pelaksanaan	Kriteria			Keterangan
		B (3)	C (2)	K (1)	

Peggi Pratiwi, 2019

Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Memperkuat Konsep Faktual IPS pada Siswa Usia SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Siswa dapat menganalisis koleksi yang ada di museum pendidikan nasional				
2	Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman				
3	Siswa dapat menghubungkan koleksi-koleksi yang ada di museum pendidikan nasional dengan lingkungan sekitar				

Tabel 3.3 Rubrik Pedoman Obsevasi Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Menguatkan Konsep Faktual IPS Pada Siswa Usia SMP

Indikator	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Siswa dapat menganalisis koleksi yang ada di museum pendidikan nasional	Siswa dapat menganalisis dari 3 aspek	Siswa dapat menganalisis dari 2 aspek	Siswa dapat menganalisis dari 1 aspek
Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman	Siswa mampu memahami materi ketika mengunjungi museum	Siswa masih bingung memahami materi pembelajaran ketika mengunjungi museum	Siswa tidak memahami materi pembelajaran ketika mengunjungi museum
Siswa dapat mengkaitkan koleksi-koleksi yang adadi museum pendidikan nasional dengan lingkungan sekitar	Siswa dapat mempresentasikan dan menghubungkan koleksi yang ada di museum pendidikan nasional dengan lingkungan masa kini	Siswa dapat mempresentasikan namun tidak dapat menghubungkan dengan kondisi masa kini	Siswa tidak dapat mempresentasikan dan tidak dapat menghubungkan dengan kondisi masa kini

Untuk penilaian dari lembar observasi Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Menguatkan Konsep Faktual IPS Pada Siswa Usia SMP adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4 Penskoran Lembar Observasi

Kriteria	Skor Presentase
Kurang (K)	0%-33,3%
Cukup (C)	33,4%-66,7%
Baik (B)	66,8%-100%

Tabel 3.5 Pedoman Obsevasi Museum Sebagai Sumber Belajar

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		B (3)	C (2)	K (1)	
1	Proses Belajar				
2	Lingkungan				
3	Eksperimentasi				

Tabel 3.6 Rubrik Pedoman Obsevasi Museum Sebagai Sumber Belajar

Indikator	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Proses Belajar	Guru merumuskan perencanaan belajar dengan baik	Guru merumuskan perencanaan belajar tetapi dibuat kurang sistematis	Guru tidak merumuskan perencanaan belajar dengan baik
Lingkungan	Siswa memahami bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang harus dijaga	Siswa kurang memahami bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang harus dijaga	Siswa tidak memahami bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang harus dijaga
Eksperimentasi	Siswa melakukan pengamatan dan analisis terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan	Siswa melakukan pengamatan tetapi tidak melakukan analisis terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan	Siswa tidak melakukan pengamatan dan analisis terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan

Untuk penilaian dari lembar observasi museum sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{(Skor Maksimal)}} \times 100$$

Tabel 3.7 Penskoran Lembar Observasi

Kriteria	Skor Presentase
Kurang (K)	0%-33,3%
Cukup (C)	33,4%-66,7%
Baik (B)	66,8%-100%

Tabel 3.8 Rubrik Pedoman Obsevasi Tugas Museum

Indikator	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Pengumpulan dan Penggunaan	Benda yang ada di Museum memiliki nilai Budaya, Ilmiah, Estetika dan Historis	Benda yang ada di Museum hanya memiliki nilai Budaya dan Historis	Benda yang ada di Museum tidak memiliki nilai Budaya, ilmiah, Estetika dan Historis
Pemeliharaan	Adanya pemeliharaan benda koleksi agar tercegah dari kerusakan	Kurang adanya pemeliharaan benda koleksi agar tercegah dari kerusakan	Tidak adanya pemeliharaan benda koleksi
Konservasi	Adanya pemeliharaan, perbaikan dan penjagaan dari kerusakan	Kurang adanya pemeliharaan, perbaikan dan penjagaan dari kerusakan	Tidak adanya pemeliharaan, perbaikan dan penjagaan dari kerusakan
Penelitian	Siswa melakukan pengamatan dan analisis terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan	Siswa melakukan pengamatan tetapi tidak melakukan analisis terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan	Siswa tidak melakukan pengamatan dan analisis terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan
Pendidikan	Benda-benda, gambar dan informasi di Museum	Benda-benda, gambar dan informasi di Museum kurang	Benda-benda, gambar dan informasi di Museum tidak

	menambah wawasan	menambah wawasan	menambah wawasan
Rekreasi	Museum memberikan kenyamanan dan merupakan rekreasi yang bernilai positif	Museum memberikan kenyamanan tetapi bukan merupakan rekreasi yang bernilai positif	Museum tidak memberikan kenyamanan dan bukan rekreasi yang bernilai positif

Untuk penilaian dari lembar observasi tugas museum adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.9 Penskoran Lembar Observasi

Kriteria	Skor Presentase
Kurang (K)	0%-33,3%
Cukup (C)	33,4%-66,7%
Baik (B)	66,8%-100%

Pedoman Wawancara Guru

Berikut ini adalah matriks pedoman wawancara guru SMP:

Tabel 3.10 Pedoman Wawancara Guru SMP

Rumusan Masalah	Teori yang Mendukung	Indikator	Pertanyaan Penelitian
Bagaimana relevansi koleksi Museum Pendidikan Nasional dalam menguatkan konsep faktual IPS?	Dalam Syafii (2014, hlm.59) Museum menurut ICOM adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jatidiri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi.	Siswa dapat menganalisis koleksi yang ada di museum pendidikan nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja koleksi yang ada di museum pendidikan nasional yang dapat di jadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS 2. Dalam mata pelajaran IPS, materi atau sub materi apa yang dapat ditemui di museum pendidikan nasional
		Para siswa secara aktif berperan serta dalam	3. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan museum pendidikan nasional sebagai

		pembentukan pengalaman	sumber belajar untuk mata pelajaran IPS 4. Menurut Bapak/Ibu, apakah museum pendidikan nasional cocok dijadikan sumber belajar pada mata pelajaran IPS 5. Sesuai dengan temuan Bapak/Ibu, apakah koleksi yang ada di museum pendidikan nasional sudah relevan dalam menguatkan konsep faktual
		Proses Belajar	6. Bagaimana proses belajar yang di rancang dalam museum pendidikan nasional
		Lingkungan	7. Eksplorasi yang dilakukan siswa di Museum Pendidikan Nasional 8. Pemahaman siswa dalam materi perubahan dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya di Museum Pendidikan Nasional
		Eksperimentasi	9. Siswa melakukan eksperimen terhadap sumber belajar Mupenas UPI
Apa manfaat belajar dimuseum dalam perspektif siswa dalam menguatkan konsep faktual IPS?	Menurut Nugroho (2016) Museum sebagai bagian dari lingkungan sekitar merupakan sarana bagi siswa dimana siswa dapat beraktivitas, berekreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pikiran sehingga membentuk perilaku baru dalam kegiatannya.	Siswa dapat mengkaitkan koleksi-koleksi yang adadi museum pendidikan nasional dengan lingkungan sekitar	10. Apakah siswa dapat menghubungkan teori dan kenyataan dilapangan

Pedoman Wawancara Pengunjung/Siswa

Berikut ini adalah matriks pedoman wawancara dengan siswa pengunjung Museum

Tabel 3.11 Pedoman Wawancara dengan siswa pengunjung Museum

Peggi Pratiwi, 2019

Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Menguatkan Konsep Faktual IPS pada Siswa Usia SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan Masalah	Teori yang Mendukung	Indikator	Daftar Pertanyaan
Bagaimana relevansi koleksi Museum Pendidikan Nasional dalam menguatkan konsep faktual IPS?	Dalam Abdullah (2012, hlm. 218) McIsaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya.	Siswa dapat menganalisis koleksi yang ada di museum pendidikan nasional	1. Menurut anda, koleksi yang ada di museum pendidikan nasional memudahkan anda untuk menganalisis koleksi tersebut dalam lebih dari satu aspek
Apa manfaat belajar dimuseum dalam perspektif siswa dalam menguatkan konsep faktual IPS?	Abidin (dalam Astiti, 2015) konsep faktual pada dasarnya adalah pemahaman yang lahir berdasarkan fakta-fakta yang ada.	Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman	2. Koleksi benda, tulisan, dan informasi di museum pendidikan nasional dapat menambah pengetahuan siswa 3. Museum pendidikan nasional sebagai sumber belajar sudah tepat dalam kegiatan belajar berdasarkan materi
		Siswa dapat mengkaitkan koleksi-koleksi yang ada di museum pendidikan nasional dengan lingkungan sekitar	4. Pembelajaran di museum dapat memberikan pemahaman materi 5. Merupakan sumber belajar yang lengkap dan sesuai bagi siswa 6. Kegiatan belajar di museum memberikan wahana belajar bagi siswa dalam materi pendidikan pada zaman pra-aksara, Hindu-Budha, islam

Pedoman Wawancara Pengelola Museum

Berikut ini adalah matriks pedoman wawancara dengan pengelola Museum Pendidikan Nasional UPI

Peggi Pratiwi, 2019

Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Menguatkan Konsep Faktual IPS pada Siswa Usia SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

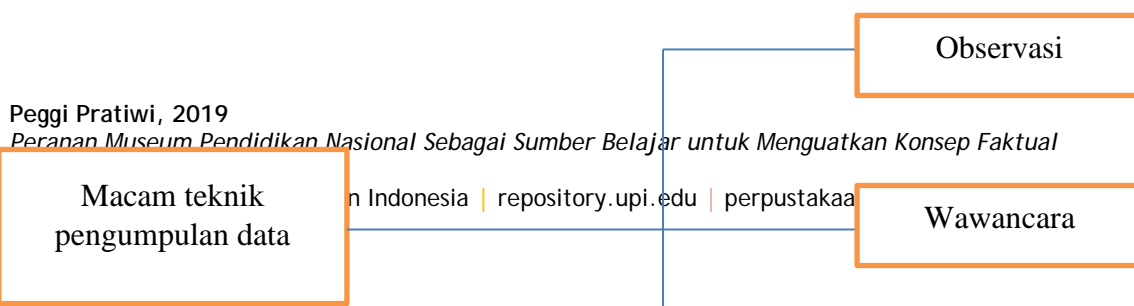
Tabel 3.12 pedoman wawancara dengan pengelola Museum Pendidikan Nasional UPI

Rumusan Masalah	Teori yang Mendukung	Indikator	Daftar Pertanyaan
Bagaimana relevansi koleksi Museum Pendidikan Nasional dalam menguatkan konsep faktual IPS?	Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian.	Pengumpulan dan penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benda- benda yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai budaya 2. Benda- benda yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai ilmiah 3. Benda- benda yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai estetika 4. Benda- benda yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai historis 5. Tulisan dan informasi yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai budaya 6. Tulisan dan informasi yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai ilmiah 7. Tulisan dan informasi yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai estetika 8. Tulisan dan informasi yang terdapat di museum pendidikan nasional memiliki nilai historis
		Pemeliharaan	<ol style="list-style-type: none"> 9. Usaha pemeliharaan benda-benda koleksi dari kerusakan 10. Cara memelihara karya monumental
		Konservasi	<ol style="list-style-type: none"> 11. Usaha dalam perawatan semua benda koleksi yang ada di museum pendidikan nasional 12. Usaha dalam perbaikan apabila mengalami kerusakan 13. Usaha <i>preventif</i> agar tidak terjadinya kerusakan benda-benda yang ada di museum pendidikan nasional 14. Penjagaan benda-benda koleksi di Mupenas UPI

		Penelitian	<p>15. museum pendidikan nasional digunakan untuk kepentingan penelitian siswa</p> <p>16. museum pendidikan nasional digunakan untuk kepentingan penelitian mahasiswa</p> <p>17. museum pendidikan nasional digunakan untuk kepentingan penelitian umum</p>
		Pendidikan	<p>18. Kegiatan seminar yang dilaksanakan museum pendidikan nasional</p> <p>19. Pelatihan khusus terhadap para Edukator dalam efektivitas pembelajaran di museum</p> <p>20. Pameran Museum sebagai sumber belajar</p> <p>21. Ruang <i>audio-visual</i> yang ada museum pendidikan nasional dapat mendukung penguatan konsep faktual</p> <p>22. Tayangan <i>slide</i> dapat memberikan wawasan untuk siswa</p>
		Rekreasi	<p>23. Belajar di museum pendidikan nasional merupakan sarana rekreasi yang bernilai positif</p>

3.7 Teknik Penelitian

Istilah teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian, karena tujuan utama yang dicapai dalam penelitian adalah mendapat data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi atau gabungan dari ketinganya.



3.7.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Perbedaan yang dirasakan adalah observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain, dan data yang dihasilkan lebih luas dan kompleks sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2017, hlm 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Moleong, 2011, hlm 174) sebagai berikut ini.

Pertama teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, *kedua* teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, *ketiga* pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, *keempat* sering terjadinya keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau ada yang keliru atau bias, *kelima* teknik pengamatan yang memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, *keenam* dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, fenomena yang terjadi dimasyarakat, proses kerja, kegiatan dalam pendidikan, gejala-gejala alam, dikarenakan dalam mengumpulkan data tersebut tidak memerlukan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Peggi Pratiwi, 2019

Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Memperkuat Konsep Faktual IPS pada Siswa Usia SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai dasar untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti membutuhkan hal yang diperlukan dari responden lebih mendalam dan untuk keperluan penelitian melalui pembicaraan yang dilakukan dengan percakapan dengan 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan responden yang memberikan suatu jawaban dan tanggapan terhadap masalah yang diteliti secara tatap muka.

Hasan (dalam Enzir, 2011, hlm 50) mendefinisikan wawancara interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar keyakinannya. Wawancara ini menitikberatkan kepada pengetahuan ataupun keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2017, hlm 194) bahwa anggapan yang harus dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut, bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, bahwa intepretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kedepannya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Jenis dari wawancara menurut Esternberg (Sugiyono, 2015, hlm 319) membagi wawancara menjadi tiga jenis, diantaranya:

3.7.2.1 Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam penelitian berupa wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

3.7.2.2 Wawancara Semi Struktur (*Semi Structure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth *interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3.7.2.3 Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan macam-macam jenis wawancara di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara semistruktur, karena dalam pelaksanaan wawancara adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dan responden dapat menyampaikan pendapat dan ide-idenya.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Patton (Enzir, 2011, hlm 66) Bahan dan dokumen tulis lainnya terdiri dari :

Memorandum organisasi, klinis, atau catatan program, dan *coinformance*, publikasi dan laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya artistik pribadi, foto, dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survey terbuka. Data terdiri dari kutipan dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrument instrumen berupa wawancara dan observasi. Dalam wawancara tersebut peneliti ditunjang dengan menggunakan beberapa alat, diantaranya:

- 1) Tape recorder, yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara secara lisan dari narasumber.
- 2) Kamera, yang berfungsi untuk mendokumentasikan gambar pada saat kegiatan penelitian wawancara, observasi dan lain-lain.
- 3) Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti baik pada saat wawancara, observasi dan yang lainnya.

3.8 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Sebelum peneliti ke lapangan dan melakukan penelitian maka peneliti menyusun alat untuk mengumpulkan data terlebih dahulu. Menyusun alat dan pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.8.1 Penyusunan kisi-kisi penelitian

Peneliti menyusun kisi-kisi penelitian dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian agar memudahkan dalam pengumpulan alat data. Usaha yang dilakukan adalah ketika melakukan wawancara dan observasi mengenai peranan museum sebagai sumber belajar untuk menguatkan konsep *factual IPS* pada siswa usia SMP, sesuai dengan kisi-kisi penelitian dan akan memudahkan bagi peneliti dalam membuat daftar pertanyaan wawancara maupun pengamatan observasi.

3.8.2 Penyusunan alat pengumpul data

Penyusunan alat pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi dan wawancara kepada pihak yang dibutuhkan datanya.

3.8.3 Penyusunan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara perlu disusun terlebih dahulu pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan adanya patokan pertanyaan yang pada pelaksanaannya bisa bertambah sehingga yang dilakukan dapat terarah. Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan penelitian mengenai penelitian yang dilakukan.

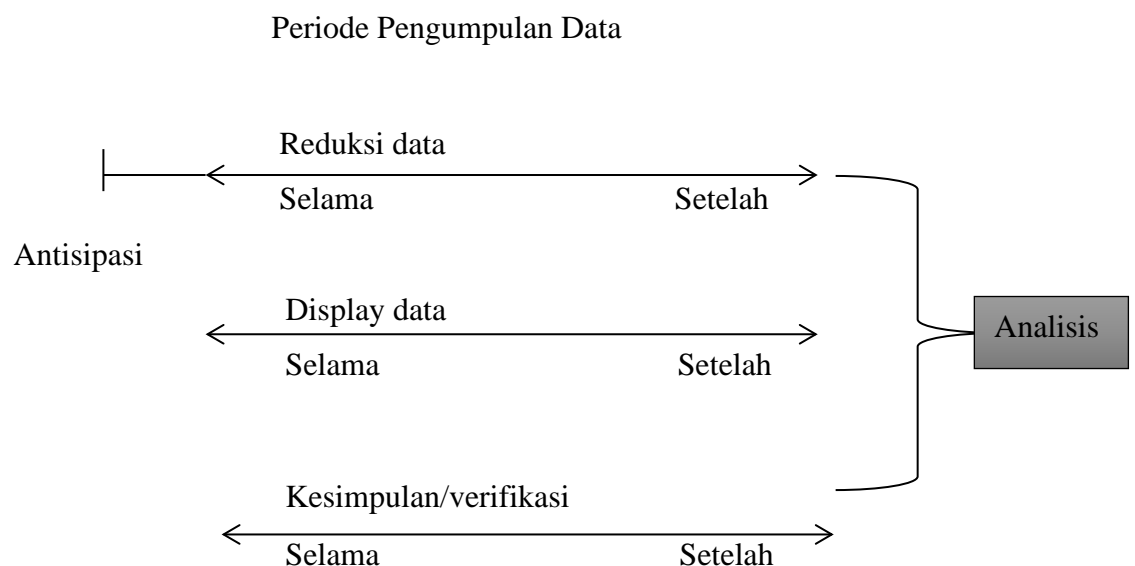
3.8.4 Penyusunan pedoman observasi

Pedoman observasi disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan di lingkungan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Hal ini dilakukan agar kedatangan peneliti di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan mengenai peranan

museum sebagai sumber belajar untuk menguatkan konsep factual IPS pada siswa usia SMP.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Data yang telah didapat selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah penelitian. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus, dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus hingga variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017, hlm 132) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



3.9.1 Data Collection

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua akan dilihat dan didengar direkam suara.

Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan sangat bervariasi.

3.9.2 *Data Reduction*

Sugiyono (2009, hlm. 92) mengemukakan *data reduction* adalah:

“Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu”.

3.9.3 *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2017, hlm 137) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caption on that understanding*” Miles and Huberman (Sugiyono, 2017, hlm 138). Selanjutnya ketika mendisplaykan data selain dengan teks naratif juga dapat disajikan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3.9.4 *Conclusion Drawing/ Verification*

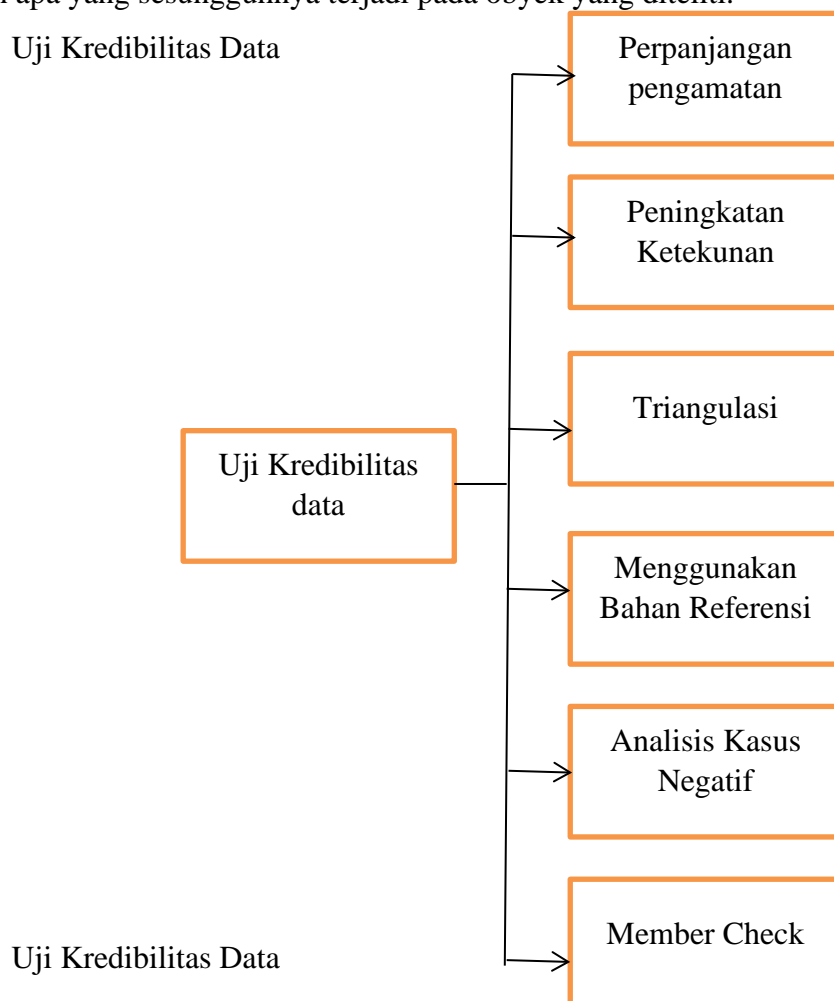
Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017, hlm 141) langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan suatu bukti yang mendukung penelitian

berikutnya. Kesimpulan awal apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dipercaya, dan kesimpulan yang sudah teruji. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab suatu permasalahan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dinamis setelah penelitian dilakukan dilapangan secara langsung.

3.10 Uji Validasi Data

Uji validasi data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menentukan derajat ketepatan data atau informasi yang telah peneliti temukan valid atau tidak. Validitas adalah ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

3.10.1 Uji Kredibilitas Data



Peggi Pratiwi, 2019

Peranan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar untuk Memperkuat Konsep Faktual IPS pada Siswa Usia SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.10.1.1 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan dengan sumber data yang ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini akan semakin terbentuk, semakin nyata, dan semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang dibatasi. Apabila terjadinya kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti telah memberikan kesan yang baik dan tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Sejalan dengan pernyataan Susan Stainback (Sugiyono, 2009, hlm 123) *“Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people”*.

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang di dapat. Kedalaman berarti peneliti ingin menggali data sampai memberikan makna yang mendalam, keluasan adalah bagaimana peneliti memberikan ruang untuk menambah data apabila diperlukan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Kepastian data adalah bagaimana data memiliki akurasi yang tepat.

3.10.1.2 Peningkatan Ketekunan Penelitian

Usaha meningkatkan ketekunan dalam penelitian kualitatif adalah sangat membantu peneliti dalam hal upaya menelaah, mengamati, serta mencari data-data yang dianggap belum sesuai dengan apa yang sudah peneliti temukan di lapangan. Data yang telah peneliti deskripsikan melalui kegiatan wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka secara sistematis dapat membantu peneliti dalam memeriksa data yang telah ia peroleh, maka dari itu ketekunan harus dapat diterapkan.

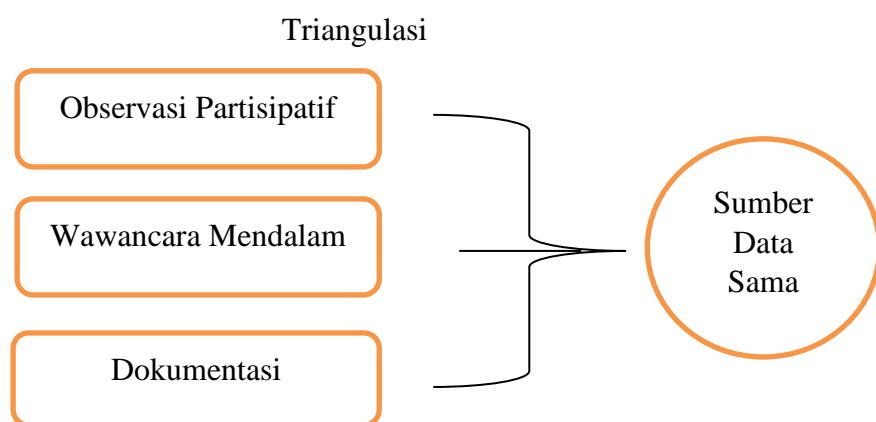
3.10.1.3 Triangulasi

Menurut Wiersma (Sugiyono, 2009, hlm 125) *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data

dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis pengecekan data yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data melalui objek penelitian yang sedang diteliti. Sedangkan triangulasi teknik ialah uji keabsahan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda tetapi sumber data yang diteliti sama.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.



Dari gambar tersebut triangulasi data, Susan Stainback (Sugiyono, 2017, hlm 127) menyatakan bahwa:

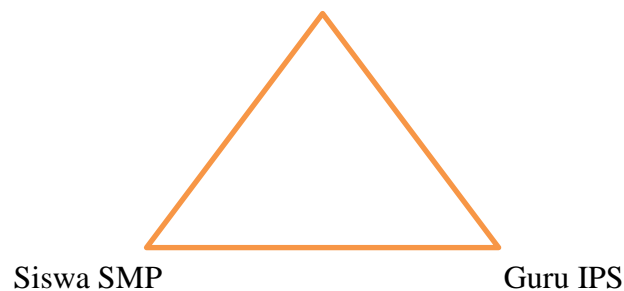
“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Selanjutnya Mathinson (Sugiyono, 2017, hlm 127) mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi data adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Melalui triangulasi akan lebih menjadikan data akurat

karena melalui penggabungan teknik pengumpulan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja. Sejalan dengan Patton (Sugiyono, 2017, hlm 127) bahwa triangulasi “*can build on the strength of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach*” Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

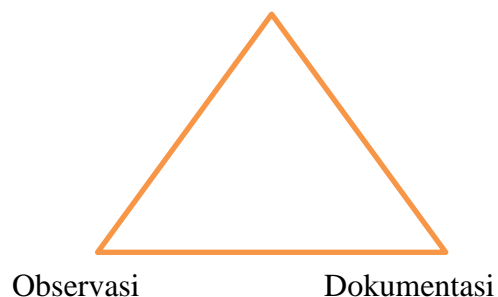
Triangulasi Sumber

Pengelola Museum Pendidikan Nasional UPI



Triangulasi Teknik

Wawancara



3.10.1.4 Menggunakan Bahan Referensi

Peneliti memerlukan bahan referensi sebagai bukti akurat dalam penelitian. Tanpa menggunakan referensi, penelitian akan dipertanyakan keabsahan datanya. Untuk itu, bahan referensi dalam penelitian memuat berbagai macam data seperti informasi yang terdapat dalam buku, jurnal, dan sumber dokumen tertulis, serta wawancara antara peneliti dengan informan yang telah didokumentasikan baik secara tertulis maupun dalam bentuk dokumentasi foto. Sehingga dalam penelitiannya terpercayanya dengan menggunakan bahan referensi yang relevan dan mendukung kredibilitas datanya.

3.10.1.5 Analisis Kasus Negatif

Kegiatan menganalisis kasus negatif pada penelitian bertujuan untuk mencari perbedaan-perbedaan terhadap data yang diperoleh di lapangan oleh peneliti. Sama seperti kegiatan sebelumnya, dalam menganalisis kasus negatif peneliti hendaknya mencari data yang berbeda pada penelitiannya, apabila ditemukan perbedaan maka peneliti menginterpretasikan ulang dan merubah temuan hasil dilapangan.

3.10.1.6 *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Proses *member check* bertujuan untuk menghindari salah tafsir atau salah pemahaman informasi terhadap jawaban responden dalam kegiatan observasi, dan dapat mengonfirmasi perspektif serta pandangan responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Sebagaimana menurut Sugiyono (2010, hlm 375) bahwa “tujuan dari *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data”.

Pada penelitian ini uji kredibilitas data yang digunakan oleh peneliti adalah peningkatan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Empat uji kredibilitas data yang dipilih bertujuan untuk memberikan keabsahan data yang disajikan dalam penelitian yang telah dibuat.